

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seluruh wilayah dunia sangat luas yang berisi negara-negara yang berbeda pula. Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah Asia yang meliputi Semenanjung Malaya, Indochina dan pulau-pulau yang mengelilinginya. Kawasan Asia Tenggara adalah salah satu wilayah benua Asia yang didominasi oleh perairan yang mencakup 80% luas daratan negara. Hal ini menyebabkan pesatnya industri kelautan dan mempekerjakan lebih dari setengah penduduk Asia Tenggara, tak ayal hal ini menjadikan Asia Tenggara menjadi satu diantara jalur perdagangan dunia yang amat penting. Selanjutnya, karakteristik ekonomi, politik, dan geografis Asia Tenggara, serta lokasi astronomi dan alam, memainkan pengaruh yang signifikan.

Negara-negara di Asia Tenggara telah percaya dan menyatakan setuju untuk membentuk organisasi regional yaitu *The Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). ASEAN merupakan organisasi dari anggota negara-negara di Kawasan Asia Tenggara yang nyaris sudah memenuhi tujuannya dan memainkan perannya sejak pembentukannya, mementingkan perhatian dan kepentingan negara-negara anggotanya. Namun, hal tersebut tidak menjadikan kawasan Asia Tenggara kebal terhadap ancaman akibat dinamika sistem internasional yang selalu berubah. Di perairan Somalia, ancaman serangan kapal tersebar luas, tetapi baru-baru ini telah

menurun. Sebaliknya di perairan teritorial Asia Tenggara, kasus tersebut cenderung meningkat.

Asia Tenggara sebagai kawasan strategis pastinya menghadapi banyak tantangan maritim. Kawasan Asia Tenggara setidaknya memiliki delapan tantangan maritim. Pertama, persaingan dengan sumber daya alam dan persaingan perdagangan maritim. Salah satu contohnya adalah konflik Laut Cina Selatan, di mana negara-negara bersangkutan berfokus pada memperebutkan sumber daya alam bersamaan dengan tujuan meningkatkan ketenarannya. Sifat alami dari konflik tersebut adalah interpretasi sepihak pada *The United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) 1982 dan juga klaim yang bertindihan di Laut Cina Selatan mengenai dasar hukum maritime, sejarah dan kependudukan. Situasinya rumit karena daerah konflik tersebut berguna sebagai jalur internasional, dan negara-negara seperti India, Jepang, terutama Amerika Serikat yang pada dasarnya tidak mengklaim daerah tersebut juga tertarik pada daerah ini (Ridho 2020, 170-179).

Kedua, keamanan maritim. Isu keamanan maritim di Asia Tenggara menjadi sangat penting, dikarenakan kegiatan ekonomi Asia Tenggara, juga kawasan Asia-Pasifik dan bahkan belahan dunia lainnya bertapak pada pelayaran laut. Tak diragukan peristiwa ini mengedepankan masalah keamanan maritim sebagai tujuan bersama dalam masalah keamanan regional. Ketiga, batas sengketa laut. Negara-negara di Asia Tenggara belum sepenuhnya membuat kesepakatan mengenai batas laut dengan negara tetangga. Dalam menyikapi masalah ini, negara-

negara perlu menyikapinya secara hati-hati dan diharapkan tidak terjadi eskalasi konflik yang nantinya akan berdampak negatif untuk stabilitas kawasan.

Keempat, Kejahatan Terorganisir Transnasional (*Organized Transnational Crimes*). Penyelundupan senjata ringan, imigrasi ilegal dan penyelundupan narkoba juga dihadapi oleh negara-negara di Kawasan ini. Panjangnya garis perbatasan dan elemen pengamanan wilayah perbatasan menjadi isu utama dalam memberikan peluang untuk pejabat TOC agar segera mengambil tindakan. Kelima, keamanan lingkungan laut. Urusan lingkungan di masa ini telah menjadi fokus utama pada keamanan regional maupun nasional. Pertumbuhan populasi dunia yang mempengaruhi ketersediaan sumber daya alam. Kualitas sumber daya alam semakin menurun, meskipun kini berada pada zona kritis, akibat eksplorasi dan pengembangan yang berlebihan tanpa memperhatikan faktor pengendalian dan konservasi.

Pemanasan global merupakan salah satu masalah lingkungan di laut, dan mengancam keberadaan beberapa pulau kecil yang tersebar di Asia Tenggara. Keenam, bencana alam. Kepulauan Asia Tenggara salah satunya di Indonesia dan Filipina sangat rentan terhadap tsunami, gempa bumi, angin topan, termasuk letusan gunung berapi. Lebih dari 200.000 orang telah meninggal akibat berbagai bencana alam signifikan yang melanda Asia Tenggara selama sepuluh tahun terakhir. Tragedi Tsunami Aceh pada tahun 2004 menjadi pengingat yang berguna bahwa menangani bencana besar membutuhkan koordinasi yang erat antar negara dan tidak dapat ditangani oleh satu pemerintah yang bertindak sendiri.

Ketujuh adalah ketahanan pangan. Seiring dengan perubahan iklim global, yang tidak hanya mempengaruhi permukaan bumi tetapi juga lautan dunia, ketahanan pangan kini menjadi kekhawatiran umum bagi negara-negara di seluruh dunia. Kebutuhan masyarakat akan pangan dipengaruhi oleh penurunan hasil laut dari laut. Selain itu, penangkapan ikan yang berlebihan pada sumber daya makanan laut tertentu di perairan Asia Tenggara memerlukan upaya tambahan untuk memastikan ketahanan pangan. Keamanan energi adalah yang terakhir. Karena energi merupakan faktor utama dalam banyak industri, termasuk pertahanan dan keamanan, maka isu ketahanan energi sangat erat kaitannya dengan keberadaan negara. Untuk menjaga perdamaian dan stabilitas, pengelolaan isu keamanan energi global dan regional harus efektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jika energi digunakan sebagai senjata dalam konflik dengan negara lain, dapat terjadi perang sebagai akibat dari distribusi konsentrasi energi yang tidak merata di seluruh dunia (Rijal 2018, 159-179).

Telah disadari bahwa pengembangan aturan internasional yang dipatuhi oleh semua negara pelayaran adalah pendekatan terbaik untuk meningkatkan keselamatan maritim, dan sejumlah perjanjian semacam itu diadopsi dimulai pada abad 19. Untuk lebih efektif mempromosikan keselamatan laut, beberapa negara menyarankan untuk mendirikan badan internasional permanen. *International Maritime Organization* (IMO) diutus sebagai *special agent* oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mempromosikan dan memajukan pelayaran yang efisien, berkelanjutan, aman, dan bertanggung jawab secara ekologis dengan mengadopsi standar praktis tertinggi untuk keselamatan dan keamanan maritim,

pengecahan dan pengendalian pencemaran kapal, efektivitas navigasi, serta dengan mempertimbangkan masalah hukum terkait dan secara efektif menerapkan instrumen IMO dengan perspektif global dan penerapan yang seragam.

Dalam hal geopolitik, Indonesia di Asia Tenggara tidak bisa diabaikan, karena menguasai dua pertiga wilayah Asia Tenggara dan dua pertiga lautan Asia Tenggara. Salah satu negara dengan kepulauan terbesar di Asia Tenggara yaitu Indonesia telah menjadi anggota organisasi ASEAN semenjak didirikan pada tahun 1967. Indonesia sejak lama mengkhawatirkan ancaman terhadap keamanan laut di perairannya sendiri dan di seluruh Asia Tenggara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sekitar 90% dari kebutuhan bahan baku dan energi strategis negara-negara ini dipenuhi oleh pelayaran laut ke berbagai negara.

Politik luar negeri Indonesia mewujudkan jati diri bangsa arsip yang diwujudkan melalui diplomasi kelautan, sejalandengan agenda utama “Nawa Cita” pemerintah Presiden Joko Widodo dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Dalam rangka memperbaiki tatanan global dan mempertahankan kepentingannya sendiri, Indonesia dapat terus melaksanakan politik luar negeri yang bebas dan konstruktif. Dalam hal ini, keterlibatan Indonesia dalam IMO aktif dalam upaya mendukung kebijakan luar negerinya yang terfokus pada kepentingan nasional dan identitas kelautan (Bappenas 2015, 69).

Indonesia telah terdaftar anggota IMO sejak 1961 dan telah mengambil bagian dalam banyak kegiatannya. Dalam membina kerjasama internasional di bidang keselamatan maritim, khususnya pelestarian lingkungan laut, Indonesia juga telah menunjukkan peran, minat, dan dedikasi yang proaktif. Pada tahun 1973,

Indonesia awalnya diusulkan dan dipilih oleh Dewan IMO, dan keanggotaannya berlangsung dari tahun 1973 hingga 1975. 1975–1977 dan 1977–1979 adalah dua periode keanggotaan berikut. Pada tahun 1979-1981 dan 1981-1983 Indonesia tidak dapat bergabung dengan Dewan IMO.

Dalam Sidang Umum ke-13 pada tahun 1983, kemudian Indonesia kembali terpilih menjadi anggota Dewan IMO, dan tetap demikian sejak saat itu. Indonesia mencurahkan perhatian dan partisipasinya untuk mendorong pertumbuhan kerja sama global di bidang keselamatan maritim. Indonesia dan IMO telah bekerja sama untuk menegakkan akuntabilitas dalam menjaga keselamatan dan perlindungan lingkungan (Muhibat 2020, 9). Pada Sidang Umum IMO yang diadakan di Inggris tepatnya London, pada 29 November 2019, Indonesia mengalahkan Inggris dan Italia untuk kembali terpilih menjadi anggota Kategori C Dewan IMO untuk masa jabatan 2020–2021. Indonesia juga terpilih sebagai penguji eksternal untuk IMO. Dari total 174 negara anggota IMO, Indonesia terpilih menjadi anggota Dewan IMO yang terdiri dari 40 negara dalam tiga kategori. Hal ini dilakukan untuk mengakui keunggulan global Indonesia dalam industri maritim internasional.

Indonesia menghadapi tantangan dalam memperkuat pelestarian lingkungan laut sekaligus meningkatkan jaminan keselamatan dan keamanan transportasi yang efektif sehubungan dengan terpilihnya Indonesia menjadi Dewan IMO. Sebagai peserta Dewan IMO, Indonesia berdedikasi untuk mengutamakan keselamatan dalam semua upaya pelayarannya. Selain itu, mendukung pertumbuhan keamanan dan pertahanan global, terutama di kawasan Asia Tenggara. Membangun jalur transportasi internasional yang bebas dari ancaman

kejahatan lintas batas serta jalur dengan dampak lingkungan yang minimal merupakan bagian dari konsep keselamatan dan keamanan transportasi. Menjadi bagian dari inisiatif untuk mencapai keamanan maritim global jangka Panjang merupakan tugas Indonesia dalam menjadi anggota Dewan IMO.

1.2. Rumusan Masalah

Bertumpu penjelasan latar belakang menunjukan bahwa Asia Tenggara sebagai kawasan strategis pastinya menghadapi banyak tantangan maritim terutama perompakan, isu perbatasan, terorisme maritim, penyelundupan dan lingkungan maritim. Keberhasilan Indonesia dalam terpilih menjadi Dewan IMO tentunya dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan maritim Indonesia sendiri dan juga Kawasan regionalnya yaitu Asia Tenggara. Maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan: Bagaimana pengaruh Indonesia sebagai Dewan IMO (2019-2020) dalam melindungi keamanan maritim regional Asia Tenggara?

1.3. Tujuan Penelitian

Setelah membahas latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, mengkaji bahaya maritim dan dampak yang terjadi di perairan Asia Tenggara merupakan tujuan penelitian yang diharapkan dapat dicapai oleh peneliti. Serta menganalisis adakah pengaruh yang tercipta dari terpilihnya salah satu negara anggota ASEAN yaitu Indonesia menjadi Dewan IMO dalam mengatasi masalah-masalah keamanan maritim di kawasan regional ASEAN.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan memberikan sumbangsih serta memajukan pengetahuan dan memicu minat bagi dunia akademis sebagai kepentingan kajian selanjutnya. Manfaat penelitian akademis dan manfaat penelitian terapan adalah dua kategori yang termasuk dalam manfaat penelitian. Keuntungan berikut diharapkan dapat dihasilkan dari penelitian ini:

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memajukan bidang hubungan internasional, khususnya yang berkaitan dengan organisasi internasional dan keamanan maritim di Asia Tenggara. Studi ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada perlindungan dan risiko maritim, konsekuensinya, dan undang-undang yang mengaturnya. Demikian pula, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembaca dan peneliti yang perlu mengamati dan memahami dinamika hubungan internasional.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis dapat membantu secara realistis bagi pembaca yang sedang meneliti keamanan maritim di kawasan, khususnya di Asia Tenggara, dan tindakan Indonesia dalam mengatasi ancaman maritim dari luar negeri. Kajian ini diharapkan dapat membantu sebagai bahan bacaan dan referensi bagi akademisi dan praktisi yang tertarik memahami fenomena

globalisasi, yang juga berdampak pada urusan maritim dan masalah keamanan global.

1.5. Metode Penelitian

Pemahaman proses dan hasil tentang upaya Indonesia sebagai Dewan IMO dalam Keamanan Maritim Regional ASEAN, digunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yaitu berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Metode kualitatif adalah metode yang melibatkan membaca, mengutip, dan memeriksa aturan atau peraturan yang berlaku untuk masalah yang sedang dibahas dalam literatur. Dalam penelitian kualitatif, hasilnya tidak diperoleh dengan metode statistik atau jenis perhitungan lainnya.

Sukmadinata mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai studi tentang sikap, keyakinan, fenomena, aktivitas sosial, persepsi, peristiwa, dan individu atau kelompok individu. Observasi dan penggunaan dokumen adalah pendekatan penelitian kualitatif yang biasanya dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini memilih metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana serangkaian fenomena terjadi di perairan Asia Tenggara dan menganalisis dampak yang terjadi setelah salah satu negara anggota ASEAN yaitu Indonesia terpilih menjadi Dewan IMO Kategori-C (Sugiyono 2012, 224).

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*), dan bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan teknik kualitatif untuk jenis penelitian ini. Teknik studi kasus adalah suatu bentuk metodologi deskriptif yang melibatkan pelaksanaan penelitian yang mendalam dan terperinci tentang organisasi, fenomena, atau organisme tertentu dengan fokus tertentu. Penelitian adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data dengan menggunakan metode tertentu untuk mengidentifikasi solusi masalah. Studi kasus yang efektif harus segera dilakukan dalam konteks kasus yang sedang diperiksa. (Arikunto 2002, 120).

Metode deskriptif adalah cara untuk menilai keadaan saat ini dari kumpulan individu, objek, kumpulan keadaan, sistem ide, atau kumpulan kejadian. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran atau lukisan yang metodis, faktual, dan akurat tentang fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif akan digunakan dalam hubungannya dengan analisis deskriptif untuk menganalisis dan menjelaskan fakta-fakta yang berkaitan dengan dampak suatu kondisi. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang bagaimana dampak keamanan maritim regional ASEAN setelah Indonesia terpilih menjadi anggota Dewan IMO (Sugiyono 2013, 14).

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memanfaatkan data sekunder atau informasi yang dikumpulkan untuk mengatasi masalah. Buku, literatur, artikel, jurnal, laporan, dan dokumen pemerintah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan digunakan sebagai sumber data sekunder untuk penelitian ini. Untuk menemukan sumber yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian, teknik pengumpulan data akan memerlukan pencarian melalui koleksi perpustakaan buku, jurnal, dan sumber daya lainnya.

Tabel 1.5. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Kelompok Data
Sekunder	Studi Dokumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelaahan dan pencatatan isi buku dan karya ilmiah tentang keamanan maritime terkait ASEAN dan IMO. 2. Laporan Penelitian, dokumen 3. Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi di internet mengenai keamanan maritim dan statistik serta informasi mengenai ancaman maritim di Asia Tenggara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data terkait profil ASEAN 2. Data terkait profil IMO 3. Data terkait ancaman maritim Asia Tenggara 4. Data terkait Pembajakan dan perompakan dari tahun 2014-2018 dari <i>ICC International Maritime Bureau Piracy and Armed Robbery Against Ships 2014-2018 Annual Report</i> dan <i>ReeCAAP-Piracy and Armed Robbery against Ships In Asia Annual Report Januari - Desember 2018</i> 5. Data terkait Pembajakan dan perompakan dari tahun 2018-2022 dari <i>ICC International Maritime Bureau Piracy and Armed Robbery Against Ships 2018-2022 Annual Report</i> dan <i>ReeCAAP-Piracy and Armed</i>

			<i>Robbery against Ships In Asia Annual Report</i> Januari - Desember 2021 6. Data terkait peranan ASEAN, IMO, Indonesia dalam keamanan maritim Asia Tenggara
--	--	--	---

Sumber: Diolah oleh Penulis

1.5.3. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data yang digunakan dimulai dari uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas), sesuai dengan konsep validasi data kualitatif oleh Sugiyono 2012, 224. Pengujian kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber Data. Triangulasi sumber data dalam penelitian berarti menggunakan beberapa kumpulan data, metode, teori untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik validasi ini merupakan sebuah strategi penelitian yang dapat membantu peneliti untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan. Jenis triangulasi sumber data berarti menggunakan data dari waktu, ruang, dan orang atau data yang berbeda-beda untuk menemukan jawaban terhadap rumusan penelitian yang diangkat.

Triangulasi sumber data dapat memperkaya penelitian karena menawarkan berbagai kumpulan data untuk menjelaskan aspek yang berbeda dari suatu fenomena yang menarik. Hal ini juga dapat membantu untuk mengkonfirmasi hipotesis peneliti, dimana satu set temuan akan mengkonfirmasi set temuan yang lain dan melihat adanya keselarasan yang relevan dan logik. Pada akhirnya,

triangulasi sumber data juga dapat membantu menjelaskan hasil penelitian. Inti dari teknik ini adalah sebuah gagasan yang dimana metode akan mengarah kepada hasil yang sama serta memberikan lebih banyak kepercayaan pada temuan penelitian (Helen 2019, 67-68).

1.5.4. Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data memerlukan akuisisi metodis data dari data yang telah dikumpulkan peneliti. Data dikategorikan, dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, disintesis, dan diatur ke dalam pola selama proses ini. Sugiyono membagi analisis data kualitatif menjadi tiga kategori, yang pertama adalah reduksi data. Reduksi data dapat dipahami sebagai proses pendokumentasian secara cermat dan menyeluruh terhadap data yang telah terkumpul dalam jumlah yang cukup dari lapangan. Data yang direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data tambahan untuk penelitian (Sugiyono 2013, 247-249).

Proses reduksi data peneliti melibatkan kajian pustaka terhadap berbagai buku, dokumen resmi, jurnal, dan publikasi terkait penelitian lainnya. Untuk mengorganisasikan data, peneliti meneliti dan meringkasnya. Untuk mempermudah memasukkan data terkini ke dalam penelitian yang dilakukan, maka dilakukan reduksi data. Tampilan data adalah tugas berikutnya yang perlu diselesaikan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dengan menggunakan

ringkasan singkat, bagan, korelasi antar kategori, dan metode serupa lainnya (Sugiyono 2013, 247-249).

Secara naratif, peneliti membahas dan memaparkan fakta-fakta yang didapat dari peran Indonesia sebagai Dewan IMO dalam meningkatkan keamanan maritim di Asia Tenggara. Data dan informasi akan dijelaskan dengan menggunakan kata-kata dan paragraf yang terorganisir. Akan lebih mudah bagi akademisi untuk melakukan penelitian dalam subjek ini dengan format naratif seperti ini. Menyimpulkan atau memverifikasi adalah langkah terakhir dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan awal yang dibuat masih tentatif dan dapat direvisi jika pengumpulan data tambahan tidak menghasilkan bukti yang meyakinkan. Pada tahap terakhir ini, peneliti menggunakan informasi yang telah ditelaah dan data yang ada untuk menarik kesimpulan.

1.6. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri atas empat bab, dalam setiap terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang ada di penelitian ini, terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini membahas latar belakang penelitian yang menjelaskan keaman maritim ASEAN dan faktor yang memengaruhinya, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang berisi kajian literatur, kerangka konseptual dan teori, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis yang mendukung penelitian.

BAB III PEMBAHASAN

Pada bab ketiga berisi deskripsi dan penjelasan mengenai isu-isu keamanan maritim di Asia Tenggara, IMO sebagai rezim maritim global, latar belakang Indonesia terpilih menjadi Dewan IMO, lalu membahas pengaruh Indonesia sebagai Dewan IMO dalam keamanan regional Asia Tenggara dan kepentingan Indonesia dalam peran tersebut.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait hasil akhir dari penelitian.